AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i2.6118

HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH DENGAN *BULLYING VICTIMIZATION* PADA MAHASISWA ILMU KESEHATAN DI SUMATERA BARAT

The Relationship between School Climate and Bullying Victimization among Health Science Students in West Sumatra

Julian Putri Alhidaya & Maya Yasmin
Universitas Negeri Padang
julianputtri@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 21, 2025	May 18, 2025	May 30, 2025	Jun 5, 2025

Abstract

School climate is a crucial factor in creating a safe and supportive learning environment for students, particularly in preventing various social issues such as bullying victimization. Bullying victimization refers to an individual's experience of being targeted by bullying within an educational context, including verbal, physical, and social exclusion forms. This study aims to analyze the relationship between school climate and bullying victimization among health science students in Sumatera Barat. A quantitative approach was employed, involving 344 students selected through cluster sampling. The research instruments were developed by the authors, with school climate measured based on the theory of Aldridge and Ala'I (2013) and bullying victimization based on the framework of Smith et al. (1999). Data were analyzed using Pearson correlation, which revealed a significant negative relationship between school climate and bullying victimization ($r = -0.939$, $p < 0.05$). These findings indicate that the more positive students' perceptions of the school climate, the lower the level of bullying they

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

experience. Conversely, a negative school climate tends to increase the risk of bullying within higher education settings. The results underscore the importance of institutional efforts in fostering a healthy school climate as a preventive strategy against bullying among university students.

Keywords: Bullying Victimization; School Climate; Health Science Students; Learning Environment; Higher Education

Abstrak: Iklim sekolah merupakan faktor krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi mahasiswa, terutama dalam mencegah berbagai masalah sosial seperti *bullying victimization*. *Bullying victimization* merujuk pada pengalaman seseorang menjadi korban perundungan dalam konteks pendidikan, baik secara verbal, fisik, maupun dalam bentuk pengucilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara iklim sekolah dengan *bullying victimization* pada mahasiswa ilmu kesehatan di Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 344 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *cluster sampling*. Instrumen penelitian dikembangkan sendiri oleh peneliti, dengan pengukuran iklim sekolah mengacu pada teori Aldridge dan Ala'I (2013), sedangkan *bullying victimization* mengacu pada teori Smith dan kolega (1999). Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan *bullying victimization* ($r = -0{,}939$, $p < 0{,}05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap iklim sekolah, semakin rendah tingkat perundungan yang mereka alami. Sebaliknya, iklim sekolah yang negatif cenderung meningkatkan risiko terjadinya perundungan di lingkungan pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya upaya institusi pendidikan dalam membangun iklim sekolah yang sehat sebagai strategi preventif terhadap kasus *bullying* di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: *Bullying Victimization*; Iklim Sekolah; Mahasiswa Ilmu Kesehatan; Lingkungan Belajar; Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Kemendikbudristek RI, 2023). Sebagai lembaga pendidikan tinggi, universitas diharapkan mampu menyediakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri mahasiswa secara optimal (Leuwol dkk., 2020). Namun, dalam kenyataannya, lingkungan kampus tidak selalu kondusif. Salah satu persoalan serius yang masih ditemukan adalah perundungan (*bullying*), terutama dalam lingkungan pendidikan ilmu kesehatan. Fenomena ini menjadi perhatian nasional dan internasional, terlebih ketika kasus perundungan mengakibatkan kematian mahasiswa (Saubani, 2024).

Ilmu kesehatan merupakan bidang ilmu terapan yang mencakup Kedokteran, Kedokteran Gigi, Keperawatan, Kebidanan, Gizi, Farmasi, dan Kesehatan Masyarakat (Stekom, n.d.; Kemenristekdikti, 2022). Di Sumatera Barat, program studi yang tergolong dalam rumpun ilmu kesehatan mencakup berbagai disiplin tersebut. Mahasiswa dalam bidang ini menghadapi tekanan akademik tinggi dan interaksi yang intensif dengan berbagai pihak, sehingga berisiko mengalami *bullying victimization* (Ibrahim, Rashad-Dabou, Abdel, & Abuijlan, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik perundungan terjadi secara luas di lingkungan pendidikan kesehatan, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Di Australia, 50% mahasiswa keperawatan dilaporkan mengalami kekerasan saat praktik klinik (Curtis, Bowen, & Reid, 2007). Di Finlandia, 75% mahasiswa kedokteran mengalami perundungan selama masa studi mereka, dan 91,3% tidak melaporkannya (Elghazally & Atallah, 2020). Studi di Uni Emirat Arab menunjukkan proporsi korban *bullying victimization* mencapai 41,5% pada mahasiswa kedokteran dan 25,3% pada keperawatan (Ibrahim dkk., 2024).

Di Indonesia, situasi serupa terjadi. Mahasiswa keperawatan melaporkan mengalami berbagai bentuk perundungan, termasuk fisik, verbal, sosial, dan psikologis (Chasanah, Marliana, & Sulasmy, 2015; Manto, Nito, & Wulandari, 2021). Beberapa kasus juga menunjukkan dampak ekstrem, seperti kematian mahasiswa PPDS di Undip akibat perundungan (Saubani, 2024), serta kasus verbal dan sosial yang terjadi selama berbulan-bulan di UMJ (Cirendeu, 2023). Survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 96 mahasiswa dari lima perguruan tinggi ilmu kesehatan di Sumatera Barat menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami pengalaman perundungan, terutama saat kegiatan orientasi mahasiswa baru. Tindakan tersebut mencakup kekerasan fisik seperti dijemur berjam-jam dan dipaksa meminum air garam, kekerasan verbal berupa penghinaan dan bentakan, serta isolasi sosial. Wawancara lebih lanjut memperkuat temuan ini, seperti kewajiban menyelenggarakan acara untuk senior dengan dana pribadi, kegiatan orientasi yang berlangsung hingga malam hari meski peserta jatuh sakit, dan sanksi fisik dari senior saat dianggap melanggar aturan.

Perundungan yang terjadi sesuai dengan definisi *bullying victimization*, yaitu kondisi ketika seseorang menjadi sasaran tindakan negatif dari individu atau kelompok lain, baik secara fisik, verbal, maupun sosial (Olweus, 1993). Mahasiswa korban perundungan berisiko mengalami berbagai dampak negatif seperti tekanan emosional, gangguan kecemasan, stres pascatrauma, depresi, penurunan motivasi belajar, bahkan tindakan bunuh diri (Andriyani,

Idrus, & Suhaeb, 2024; Treadway, Yang, Yang, Duke, & Bentley, 2021). Jika tidak ditangani, korban dapat merasa layak untuk dirundung, mengisolasi diri, dan kehilangan kenyamanan berada di lingkungan akademik (Djadjas, Rahmawati, & Dalimunthe, 2022). Berdasarkan survei awal, mahasiswa juga mengeluhkan berkurangnya minat bersosialisasi dan partisipasi, serta gangguan tidur sebagai dampak dari perundungan yang dialami.

Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai penyebab *bullying victimization*, salah satunya adalah iklim sekolah. Iklim sekolah mencakup suasana akademik, hubungan sosial, keamanan fisik dan emosional, serta struktur lingkungan belajar (Wang & Degol, 2015). Lingkungan pendidikan yang tidak mendukung, tidak aman, dan kurang pengawasan cenderung meningkatkan risiko perundungan (Espelage, 2014). Sebaliknya, iklim sekolah yang positif dapat menurunkan angka perundungan. Iklim sekolah dalam konteks ini juga relevan diterapkan di perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal (Merdayanti, 2016). Penelitian Zhang, Mulhall, Flowers, dan Lee, (2019) dan Zhao, dkk (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang tidak mampu menyediakan dukungan emosional, sosial, dan akademik justru meningkatkan peluang seseorang menjadi korban perundungan. Averbuch, Eliya, dan Van-Spall, (2021) juga menyebutkan bahwa lemahnya penegakan kebijakan anti-perundungan turut menjadi penyebab maraknya *bullying* di lingkungan medis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berada dalam iklim kampus yang negatif memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban *bullying victimization*. Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara iklim sekolah dengan *bullying victimization* pada mahasiswa ilmu kesehatan di tingkat perguruan tinggi, khususnya di wilayah Sumatera Barat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan *bullying victimization* pada mahasiswa ilmu kesehatan di Sumatera Barat.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Hutahaean & Perdini, 2023). Penelitian ini menggunakan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dan *bullying victimization* pada mahasiswa ilmu kesehatan. Populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa yang berasal dari bidang ilmu kesehatan di Sumatera Barat. Dikutip dari PDDIKTI (2024), jumlah mahasiswa ilmu kesehatan sebanyak 19.316 mahasiswa. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah

probability sampling, yaitu metode yang memberikan setiap anggota populasi peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* dalam pengambilan sampel. Menurut Abdullah, dkk (2022) metode ini digunakan ketika sampel diambil dari populasi yang tersebar dalam wilayah yang luas, seperti pada tingkat nasional, provinsi, atau kabupaten.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua skala psikologis yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dan indikator. Skala Iklim Sekolah disusun dengan mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Aldridge dan Ala'i (2013), meliputi aspek hubungan, keamanan, dan struktur. Sementara itu, skala *bullying victimization* disusun berdasarkan teori dari Smith dkk, (1999) yang mencakup dimensi perundungan fisik, verbal, dan isolasi sosial. Kedua skala telah melalui proses uji validitas isi dan reliabilitas sebelum disebarkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

HASIL

Partisipasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari jurusan ilmu kesehatan di lima perguruan tinggi di Sumatera Barat. Sampel ditentukan menggunakan teknik *cluster sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 342 mahasiswa. Deskripsi data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skor hipotetik dan skor empirik. Rincian skor hipotetik dan empirik untuk variabel *bullying victimization* dan iklim sekolah ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rerata Hipoteteik dan Rerata Empirik dalam *Bullying Victimization* dan Iklim Sekolah

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Bullying Victimization	23	115	69	15,3	23	114	58,32	32,41
Iklim Sekolah	26	130	78	17,3	30	128	79,87	26,91

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai rerata empirik sebesar 58,32 dan rerata hipotetik sebesar 69 yang lebih rendah dibandingkan nilai hipotetik yang menunjukkan bahwa *bullying victimization* dilapangan lebih rendah daripada yang diasumsikan sebelumnya. Kemudian untuk iklim sekolah memperoleh nilai rerata empirik sebesar 79,87 dan hipotesis

78 yang mengindikasikan bahwa iklim sekolah di lapangan lebih tinggi dari asumsi sebelumnya.

Tabel 1. Kategorisasi Bullying Victimization

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < \mu - 1\ \sigma$	X<25,91	Rendah	53	15,4
$\mu - 1\ \sigma \leq X < \mu + 1\ \sigma$	25,91≤X<90,73	**Sedang**	**190**	**55,2**
$\mu + 1\ \sigma \leq X$	90,73≤X	Tinggi	101	29,4
	Jumlah		**344**	**100%**

Tabel 3. Kategorisasi Iklim Sekolah

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
$X < \mu - 1\ \sigma$	X<52,91	Rendah	87	25,3
$\mu - 1\ \sigma \leq X < \mu + 1\ \sigma$	52,91≤X<106,78	**Sedang**	**213**	**61**
$\mu + 1\ \sigma \leq X$	106,78≤X	Tinggi	47	13,7
	Jumlah		**344**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa ilmu kesehatan di Sumatera Barat berada dalam kategori sedang untuk *bullying victimization* dan iklim sekolah. Mahasiswa dengan kategori sedang pada iklim sekolah menunjukkan bahwa mereka masih merasakan iklim akademik yang cukup positif, seperti adanya dukungan dari dosen yang responsif dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Kemudian kategori sedang pada *bullying victimization* menunjukkan adanya pengalaman menjadi korban perundungan pada mahasiswa ilmu kesehatan. Setelah dilakukan pengecekan terhadap skor pada setiap aitem, ditemukan bahwa lima aitem dengan skor tertinggi, empat di antaranya mengukur aspek perundungan secara verbal dan isolasi. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang paling sering dialami oleh responden adalah dalam bentuk verbal dan isolasi.

Kemudian uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26 untuk Windows. Menurut Zahriyah, Suprianik, Parmono, dan Mustofa (2021) suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai residulnya terstandarisasi berada disekitar nilai rata-ratanya dengan nilai taraf signifikansi menunjukkan $p > 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Standardized Residual
N	344
Test Statistic	,071
Asymp. Sig (2-tailed)	,060

Berdasarkan tabel di atas, nilai asymp. Sig sebesar 0,060 lebih besar dari 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji korelasi *Pearson* (Sihotang, 2023).

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

	Sum of Squares	**Df**	***Mean Square***	***F***	***Sig.***
Linearity	318033.635	1	318033.635	5653.299	.000

Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS versi 26 dengan memperhatikan nilai signifikansi *linearity*. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan linear apabila nilainya memenuhi signifikansinya lebih dari 0,05 (Sihotang, 2023). Berdasarkan hasil analisis uji linearitas, nilai signifikansi linearity pada tabel di atas adalah 0,000 ($p \leq 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan linear antara variabel iklim sekolah dan *bullying victimization*.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

		Iklim Sekolah	*Bullying Victimization*
Iklim Sekolah	Pearson Correlation	1	**-.939****
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	344	344
Bullying Victimization	Pearson Correlation	**-.939****	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	344	344

Berdasarkan nilai dari signifikansi (p) pada tabel diatas diperoleh hasil sebesar 0,000 yang berarti < 0,05. Ini mengindikasikan bahwa uji hipotesis pada penelitian ini bersifat signifikan dengan nilai korelasi -0,939. Menurut Machali (2021), koefisien korelasi berada dalam rentang 0,800-1,000 memiliki tingkat korelasi sangat kuat.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar - 0,939 yang menandakan adanya hubungan negatif antara iklim sekolah dan *bullying victimization*. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki arah yang berlawanan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti, yaitu terdapat keterkaitan antara iklim sekolah dan *bullying victimization* pada mahasiswa ilmu kesehatan di Sumatera Barat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat keterkaitan antara iklim sekolah dan *bullying victimization* pada mahasiswa ilmu kesehatan di Sumatera Barat. Hasil analisis korelasi mengungkapkan adanya keterkaitan antara kedua variabel dengan taraf signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Temuan ini menguatkan hipotesis penelitian bahwa iklim sekolah berhubungan dengan tingkat *bullying victimization* pada mahasiswa ilmu kesehatan di Sumatera Barat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan korelasi negatif dengan r - 0,939 yang mengindikasikan bahwa semakin baik iklim sekolah, maka semakin rendah tingkat *bullying victimization* pada mahasiswa. Sedangkan, jika iklim sekolah rendah maka *bullying victimization* cenderung meningkat. Artinya, ketika individu mendapatkan dukungan dari pengajar, memiliki hubungan yang baik sesama mahasiswa dan adanya rasa keterhubungan dengan instansi pendidikan, kemudian merasakan lingkungan yang mengedepankan keberagaman dan aturan yang jelas serta individu mengetahui proses pelaporan juga memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melaporan kejadian tersebut dengan rasa aman, maka tingkat *bullying victimization* akan menurun. Sebaliknya, apabila iklim sekolah dirasakan negatif seperti kurangnya keterlibatan pengajar, relasi antarmahasiswa yang buruk, atau tidak adanya kejelasan sistem pelaporan maka risiko mahasiswa menjadi *bullying victimization* cenderung meningkat.

Hasil ini selaras dengan temuan dari Ibrahim, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa 34,1% mahasiswa bidang kesehatan mengalami *bullying* selama perkuliahan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman *bullying* di masa lalu seperti lingkungan pendidikan atau dalam keluarga berkontribusi terhadap kerentanan mengalami *victimization* di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya lingkungan pendidikan ataupun keluarga yang suportif, pengalaman traumatis masa lalu dapat terus terjadi bahkan di jenjang pendidikan tinggi. Sehingga pada penelitian ini memiliki kekuatan hubungan yang sangat kuat pada iklim sekolah dengan *bullying victimization* pada mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan

bahwa tekanan akademik, budaya kompetitif, dan kurangnya dukungan sistemik dapat memperburuk pengalaman perundungan, khususnya dalam lingkungan pendidikan ilmu kesehatan yang penuh tantangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan adanya hubungan negatif antara iklim sekolah dan *bullying victimization*, seperti yang ditunjukkan oleh (Cornell, Shukla, & Konold 2015; Chen, Yang, Chan, & Jimerson 2020). Iklim sekolah mencerminkan kualitas interaksi sosial dan akademik di lingkungan pendidikan yang ditandai dengan adanya penerapan aturan yang adil, rasa aman, serta dukungan sosial (Aldridge dkk., 2016). Lingkungan pendidikan yang positif secara sosial berperan penting dalam mendukung kesejahteraan mahasiswa dan menurunkan perilaku menyimpang, termasuk perundungan. Iklim sekolah yang memadai salahsatunya ditandai dengan adanya struktur aturan yang kuat seperti perlakukan adil terhadap seluruh individu tanpa memandang rasa tau etnis, serta dukungan dari pengajar yang ditunjukkan melalui kepedulian terhadap perkembangan akademik, sehingga hal ini berdampak pada penurunan risiko menjadi *bullying victimization* pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa struktur aturan yang jelas dan penerapannya secara konsisten mencerminkan iklim sekolah yang positif. Hal ini ditegaskan oleh Nito, Manto, dan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang memadai ditandai dengan adanya perlakuan yang adil, tanpa diskriminasi, dan adanya kepedulian akademik dari tenaga pendidik. Kejelasan batasan perilaku serta penerapan norma secara konsisten dapat menciptakan rasa aman yang menurunkan risiko *bullying victimization* (Chen dkk., 2020; Låftman, Östberg, & Modin, 2017). Sehingga ketika mahasiswa mendapatkan lingkungan yang suportif hal ini akan membuat mahasiswa tersebut merasa lebih percaya diri untuk melapor dan menghadapi situasi perundungan di lingkungannya.

Iklim sekolah merupakan salahsatu faktor yang berkaitan langsung dengan tinggi rendahnya *bullying victimization*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kapari-Konstantina, (2019) menunjukkan bahwa rendahnya rasa keadilan, rasa memiliki di lingkungan pendidikan, praktik otoriter oleh pengajar dan kurangnya kedisiplinan serta ketakutan terhadap kekerasan dapat menjadi prediktor terjadinya korban perundungan pada individu. Hal ini berarti klim sekolah mencerminkan norma, nilai, hubungan interpersonal, serta kebijakan dan praktik yang berlaku di lingkungan pendidikan. Iklim sekolah yang positif tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan emosional siswa,

tetapi juga dapat berperan dalam mencegah berbagai bentuk kekerasan termasuk perundungan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Meng, dkk (2022) menemukan bahwa individu yang merasa nyaman, memiliki teman dekat, dan merasa diterima di lingkungan, cenderung lebih sedikit mengalami *bullying*. Sehingga dukungan sosial dan rasa aman yang di dapatkan oleh mahasiswa terbukti menjadi pelindung kuat terhadap *victimization*, baik secara verbal, sosial, maupun fisik.

Hasil kategorisasi data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rumpun ilmu kesehatan di Sumatera Barat mengalami *bullying victimization* pada tingkat sedang dengan nilai sebesar 55,2%. Kategori sedang ini menggambarkan bahwa mahasiswa mengalami perundungan dalam frekuensi yang tidak terlalu tinggi, namun cukup sering hingga berdampak pada kondisi psikologis mereka. Bentuk *bullying* yang paling sering dilaporkan dalam kategori ini adalah bullying verbal seperti ejekan atau komentar negatif, serta isolasi sosial seperti dikucilkan dari kelompok pertemanan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa mahasiswa mengalami *bullying victimization* pada kategori sedang, dengan bentuk perundungan yang paling dominan berupa verbal dan isolasi (Nito dkk., 2022). Kedua bentuk ini sering kali bersifat tersembunyi, sulit dideteksi secara langsung, dan kerap dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial biasa, sehingga cenderung diabaikan baik oleh korban maupun lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nurdianto, Zamroni, dan Miarsa, (2022) yang menemukan bahwa *bullying* verbal dan isolasi sosial merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi karena sulit terdeteksi, tidak meninggalkan bukti fisik dan sering dianggap sebagai dinamika sosial biasa.

Berdasarkan kategorisasi iklim sekolah, sebagian besar mahasiswa ilmu kesehatan berada dalam kategori iklim sekolah sedang dengan persentase sebesar 61%. Kategori ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan adanya aspek positif dalam lingkungan akademik, seperti dukungan dari dosen yang bersedia mendengarkan, memberikan umpan balik pada tugas sesuai jadwal yang disepakati, dan menanggapi permasalahan mahasiswa dengan tindakan nyata. Namun temuan dilapangan juga menunjukkan bahwa kebijakan kampus sering kali berubah tanpa adanya sosialisasi yang jelas, serta alur pelaporan yang tidak jelas. Dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastika dan Anisah (2023), dimana mayoritas responden berada pada kategori iklim sekolah sedang yang menunjukkan kepedulian antar warga sekolah, keterlibatan pengajar serta efektifitas aturan yang diterapkan. Sehingga makna kategori sedang disini adalah individu mendapatkan dukungan dari pengajar dan merasa terfasilitasi dalam pelaporan dan pencarian bantuan.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu belum secara khusus menetapkan kriteria subjek yang memiliki pengalaman sebagai korban perundungan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan subjek yang memiliki pengalaman langsung sebagai korban perundungan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang mengkaji hubungan antara iklim sekolah dan *bullying victimization* pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah di kalangan mahasiswa ilmu kesehatan di Sumatera Barat berada pada kategori sedang. Demikian pula, tingkat *bullying victimization* secara umum juga tergolong dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis korelasi, ditemukan hubungan negatif antara iklim sekolah dan *bullying victimization*, yang menunjukkan bahwa semakin baik iklim sekolah maka semakin rendah tingkat *bullying victimization* yang terjadi di lingkungan mahasiswa.

Keterbatasan dan saran

Tingkat *bullying victimization* pada mahasiswa di Sumatera Barat berada pada kategori sedang, dengan bentuk yang paling sering terjadi berupa kekerasan verbal dan isolasi sosial. Oleh karena itu, mahasiswa disarankan untuk lebih aktif dalam kelompok belajar atau organisasi kemahasiswaan guna membangun jaringan sosial yang positif, memperkuat rasa kebersamaan, dan mengurangi potensi terjadinya perundungan. Bagi perguruan tinggi, diperlukan langkah strategis untuk menekan kejadian *bullying* verbal melalui peningkatan kejelasan aturan serta sosialisasi kebijakan kampus secara transparan melalui berbagai saluran komunikasi resmi, seperti portal akademik, media sosial institusi, maupun forum tatap muka. Di samping itu, sistem pelaporan perlu dirancang agar mudah diakses, responsif, dan memberikan rasa aman bagi mahasiswa dalam menyampaikan keluhan atau mencari bantuan. Secara teoritis, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor pembentuk iklim akademik, seperti kebijakan institusi, interaksi dosen-mahasiswa, serta peran organisasi kemahasiswaan, serta memperluas cakupan kajian di berbagai jenis perguruan tinggi guna memahami karakteristik yang beragam dalam memengaruhi *bullying victimization*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita., Ardiawan, K, N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Aldridge, J., & Ala'I, K. (2013). Assessing students' views of school climate: Developing and validating the What's Happening In This School? (WHITS) questionnaire. Improving Schools, 16(1), 47–66. https://doi.org/10.1177/1365480212473680.

Aldridge, J. M., Fraser, B. J., Fozdar, F., Ala'i, K., Earnest, J., & Afari, E. (2016). Students' perceptions of school climate as determinants of wellbeing, resilience and identity. Improving Schools, 19(1), 5–26. https://doi.org/10.1177/1365480215612616.

Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(2), 1298–1303. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176.

Annisa, Y., Nesyia Nasution, I., & Fadhli, M. (2024). Yusrah Annisa-Iklim sekolah dengan Pelaku Perundungan Siswa Studi Korelasi : Iklim Sekolah dengan Perilaku Perundungan pada Siswa. 7(2), 50–56.

Averbuch, T., Eliya, Y., & Van-Spall, H. G. C. (2021). Systematic review of academic bullying in medical settings: Dynamics and consequences. BMJ Open, 11(7), 1–17. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-043256.

Chasanah, U., Marliana, T., & Sulasmy, D. (2015). Dampak bullying pada mahasiswa keperawatan di dki jakarta dalam perspektif kesehatan jiwa. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan, 5(1), 356–377. https://doi.org/10.52643/jbik.v5i1.107.

Chen, C., Yang, C., Chan, M., & Jimerson, S. R. (2020). Association between School Climate and Bullying Victimization: Advancing Integrated Perspectives from Parents and Cross-Country Comparisons. School Psychology. https://doi.org/10.4135/9781412972024.n2261

Cirendeu. (2023, Oktober). Bullying Terjadi Di Fakultas Ilmu Keperawatan Umj, Tindakan Apa Yang Akan Dilakukan Pihak Kampus. Cirendeu. https://www.suaraperubahan.id/2023/10/bullying-terjadi-di-fakultas-ilmu.html.

Cornell, D., Shukla, K., & Konold, T. (2015). Peer victimization and authoritative school climate: A multilevel approach. Journal of Educational Psychology, 107(4), 1186–1201. https://doi.org/10.1037/edu0000038.

Curtis, J., Bowen, I., & Reid, A. (2007). You have no credibility: Nursing students' experiences of horizontal violence. Nurse Education in Practice, 7(3), 156–163. https://doi.org/10.1016/j.nepr.2006.06.002.

Djadjas, R. N., Rahmawati., & Dalimunthe, R. Z. (2022). Profil Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 5 Kota Serang Tahun Ajaran 2021 / 2022. Jurnal MultiDisiplin Madani, 2(3), 1165–1180.

Elghazally, N. M., & Atallah, A. O. (2020). Bullying among undergraduate medical students at Tanta University, Egypt: a cross-sectional study. Libyan Journal of Medicine, 15(1). https://doi.org/10.1080/19932820.2020.1816045.

Espelage, D. L. (2014). Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization. Theory into Practice, 53(4), 257–264. https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947216.

Ibrahim, F. M., Rashad-Dabou, E. A., Abdel, S., & Abuijlan, I. A. M. (2024). Prevalence of bullying and its impact on self-esteem, anxiety and depression among medical and health sciences university students in RAS Al Khaimah, UAE. Heliyon, 10(3), e25063. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25063.

Kapari-Konstantina, S. P.-D. (2019). School Characteristics as Predictors of Bullying and Victimization Among Greek Middle School Students. Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14.

Kemendikbudristek RI. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 638, 1–45. https://peraturan.bpk.go.id/Details/265158/permendikbudriset-no-53-tahun-2023.

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, Dan Teknologi (Kemenristekdikti) Republik Indonesia. (DIKTI) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2022). https://www.datadikti.com/.

Låftman, S. B., Östberg, V., & Modin, B. (2017). School climate and exposure to bullying: a multilevel study. School Effectiveness and School Improvement, 28(1), 153–164. https://doi.org/10.1080/09243453.2016.1253591.

Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, M., Masrul., Sahri., Ahdiyat, M., Sari, I. N., Gusty, S., Nugraha, N. A., Bungin. E. R., Purba, B., & Anwar, A. F. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi. Yayasan Kita Menulis.

Machali, I. (2021). Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif). Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Manto, O. A. D., Nito, P. J. B., & Wulandari, D. (2021). Bullying in Higher Education: Presdiposisi Bully-victim terhadap Kejadian Perilaku Bullying pada Mahasiswa. Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 12(2), 406–415. https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.738.

Meng, Y., Yang, Y., Lin, P., Xiao, Y., Sun, Y., Qian, Y., Gu, J., Fei, G., Sun, Q., Jiang, X., Wang, X., Stallones, L., Xiang, H., & Zhang, X. (2022). School Bullying Victimization and Associated Factors Among School-Aged Adolescents in China. Journal of Interpersonal Violence, 38(1–2), NP1787–NP1814. https://doi.org/10.1177/08862605221092074.

Merdayanti, D. (2016). Kualitas Pelayanan Biro Administrasi Akademik Uniska Banjarmasin. Al' Ulum, 56(2), 1–6. https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ULUM/article/view/408.

Nito, P. J. B., Manto, O. A. D., & Wulandari, D. (2022). Hubungan Riwayat Bullying (Korban) Tradisional dengan kejadian Cyberbullying pada Mahasiswa. NERS: Jurnal Keperawatan, 18(2), 58–67.

Nurdianto, A. R., Zamroni, M., & Miarsa, F. R. D. (2022). Bullying Pada Mahasiswa Pendidikan Kedokteran Di Indonesia Ditinjau Dari Aspek Hukum Dan Ham. Community Medicine, 5(2), 15–25. https://doi.org/10.26880/jeki.v3i2.36.

Olweus, D. (1993). Bullying at school what we know and what we can do. Blackwell Publishing.

PDDIKTI. (2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. https://www.datadikti.com/.

Saubani, A. (2024, April 30). Menkes Ungkap Perundungan Dokter Aulia Risma Keterlaluan: Fisik, Mental, Pelecehan Seksual. Republika. https://news.republika.co.id/berita/sj6qma409/menkes-ungkap-perundungan-dokter-aulia-risma-keterlaluan-fisik-mental-pelecehan-seksual-part3

Sihotang, H. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. UKI Press.

Smith, P. K., Morita, Y., JungerTas, J., Olweus, D., Catalano, R., & Slee, P. (1999). The Nature of School Bullying: A cross national perspective. In The Nature of School Bullying. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315812397.

Stekom, P. (n.d.). Ilmu Kesehatan. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ilmu_kesehatan.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA.

Treadway, D. C., Yang, H., Yang, J., Duke, A. B., & Bentley, J. R. (2021). Strategic Silencing: A Political Perspective on the Workplace Bully–Bystander Relationship. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5308-5_23.

Wang, M. Te, & Degol, J. L. (2015). School Climate: a Review of the Construct, Measurement, and Impact on Student Outcomes. Educational Psychology Revie, 28(2), 315–352. https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1.

Widyastika, A. R., & Anisah, L. (2023). Iklim Sekolah dan Schadenfreude dengan Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Atas. Psycho Idea, 21(1), 25. https://doi.org/10.30595/psychoidea.v21i1.16785.

Zahriyah, A., Suprianik, M. S., Si, M., Parmono, A., & Mustofa, M. S. (2021). Ekonometrika Tekhnik dan Aplikasi dengan SPSS. GEEJ (Green Economic Eduzation Journal), 7(2), Mandala Press.

Zhang, S., Mulhall, P. F., Flowers, N., & Lee, N. Y. (2019). Bullying Reporting Concerns as a Mediator Between School Climate and Bullying Victimization/Aggression. Journal of Interpersonal Violence, 36(21–22). https://doi.org/10.1177/0886260519889926

Zhao, Z., Liu, G., Nie, Q., Teng, Z., Cheng, G., & Zhang, D. (2021). School climate and bullying victimization among adolescents: A moderated mediation model. Children and Youth Services Review. Elsevier LTD. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106218.